

Era Sultan Sharif Ali: Transformasi dan Perkembangan Islam di Brunei (1425-1432)

Wulan Nur Safitri

UIN Sunan Ampel Surabaya

wulannur0711@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis transformasi dan perkembangan Islam di Brunei Darussalam di masa kepemimpinan Sultan Sharif Ali yang mulai naik takhta pada tahun 1425 hingga wafat pada tahun 1432. Pada penelitian ini rumusan masalah yang diangkat adalah bagaimana biografi Sultan Sharif Ali, kebijakan Sultan Sharif Ali dalam penyebaran dan penguatan ajaran Islam di Brunei, dan apa saja peninggalan Sultan Sharif Ali di masa pemerintahan. Metode penelitian ini dengan menggunakan pendekatan sejarah atau historis dengan mencakup beberapa tahap penting yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Sultan Sharif Ali yang merupakan Sultan ketiga Brunei yang merupakan seorang keturunan Rasulullah SAW merupakan tokoh kunci dalam penyebaran dan penguatan ajaran Islam di awal masa Kesultanan Brunei melalui pendirian institusi keagamaan, Pendidikan Islam, dan nilai-nilai Islam yang menjadi pedoman Masyarakat Kesultanan Brunei. Transformasi ini tidak hanya memperkuat kedudukan Islam di Brunei, tetapi juga mengkonstruksi kerangka sosial dan politik yang memberikan dampak hingga masa sekarang. Penelitian ini bertujuan dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai kontribusi Sultan Sharif Ali terhadap perkembangan Islam di Brunei serta relevansinya dalam konteks Sejarah dan budaya saat ini.

Kata kunci: Sultan Sharif Ali, Islam, Brunei

PENDAHULUAN

Sultan adalah sebuah gelar yang merujuk pada pemimpin atau penguasa dalam Kerajaan bercorak Islam. Kata “Sultan” secara etimologis berarti “kekuatan” atau “wewenang” berasal dari Bahasa Arab. Dalam catatan sejarah, gelar “sultan” digunakan pertama kali di masa Khalifah Al-Mansur dari Dinasti Abbasiyah dan berkembang menjadi sebuah gelar resmi bagi Kerajaan yang bercorak Islam. Pada awalnya, sultan merupakan kata benda yang berarti “kekuatan”, “kewenangan”, atau “kepemimpinan”, diturunkan dari kata kerja *sulṭah* (سلطة) yang bermakna “wewenang” atau “kuasa”. Wilayah kekuasaan sultan disebut kesultanan (سلطنة, *salṭanah*). Dalam bahasa Ibrani, *shilton* atau *shaltan* (bahasa Ibrani: שלטון) berarti “wilayah kekuasaan” atau “rezim”.

Brunei Darussalam adalah sebuah kesultanan atau Kerajaan bercorak Islam, sejak awal kedatangan Islam, Brunei telah menjadi pusat peradaban dan kebudayaan

Islam yang besar. Islam mulai muncul di Brunei pada tahun 977 M dengan penyebarannya melalui pedagang Tiongkok diriwayatkan pada tahun tersebut Raja Puni telah menghantarjan utusannya ke China yang dipimpin oleh Pu Ya-Li, Qadhi Kaim dan Sheikh Noh (Franke & Ch'en., 1973:93).

Namun Islam secara resmi pada masa pemerintahan Awang Alak Betatar atau Sultan Muhammad Shah yang merupakan Sultan pertama Brunei yang memeluk agama Islam pada tahun 1368-1370 M ditandai dengan pernikahannya dengan Putri Johor (Singapura Tua), hal ini berdasarkan Riwayat China yang menyebutkan bahwa pada tahun 1370 M pada pemerintahan Hung-Wu (Brown, 1972:219).

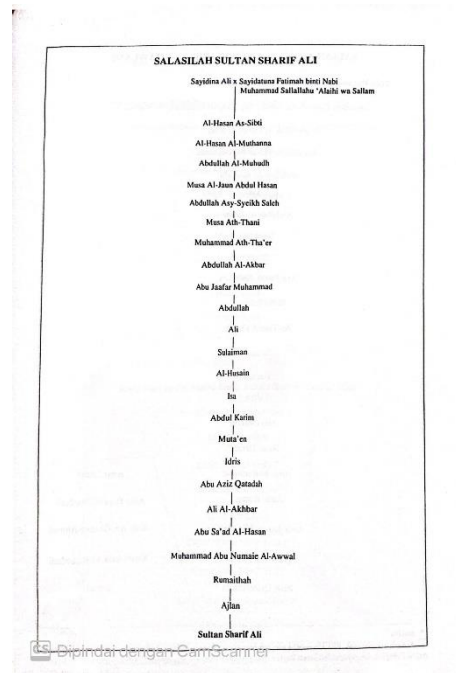
Utusan dari China telah sampai ke Puni. Raja dari Puni yang didatanginya bernama Ma-Ha-Mo-Sha orang China menyebutnya dengan Muhammad Shah (Groeneveld, 1876). Penamaan Islam (Muhammad Shah) memiliki arti bahwa sebelum tahun 1370 M, Awang Alak Betatar sudah memeluk Islam. Berdasar pada catatan China itu dapat diperkirakan Sultan Muhammad Shah wafat sekitar tahun 1402-1403 M (Brown, 1972).

Perubahan ini membawa kesultanan Brunei memiliki sejarah yang Panjang sebagai Kesultanan Islam. Setelah menyatakan atau melegitimasi Kesultanan Brunei sebagai kesultanan atau Kerajaan bercorak Islam pada masa Sultan Muhammad Shah, tetapi Islam tidak berkembang secara signifikan. Islam hanyalah merubah sebuah Kerajaan menjadi sebuah kesultanan karena seorang pemimpinnya beragama Islam.

Era Sultan Sharif Ali (1425-1432) merupakan salah satu periode penting dalam sejarah Brunei, yang ditandai oleh transformasi signifikan dalam pengembangan dan penyebaran Islam di wilayah ini. Sultan Sharif Ali, yang dikenal sebagai salah satu penguasa yang berperan aktif dalam memperkuat posisi Islam di Brunei, tidak hanya berfokus pada aspek politik, tetapi juga pada aspek sosial dan budaya masyarakat. Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi langkah-langkah yang diambil oleh Sultan Sharif Ali dalam memperkenalkan dan mengembangkan ajaran Islam, serta dampaknya terhadap masyarakat Brunei pada masa itu.

Transformasi yang terjadi selama era Sultan Sharif Ali menjadi ketertarikan penulis untuk membahas lebih lanjut mengenai pembahasan ini, mengingat Sultan Sharif Ali adalah tokoh penting penyebaran islam periode awal di Brunei yang mencakup berbagai aspek, mulai dari sistem pemerintahan yang berbasis pada prinsip-prinsip Islam, pendidikan agama, hingga interaksi dengan komunitas Muslim di wilayah lain. Selain itu, periode ini juga mencerminkan upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Brunei, yang pada gilirannya membentuk identitas budaya dan religius yang unik.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam mengenai dinamika sosial dan religius yang terjadi di Brunei selama pemerintahan Sultan Sharif Ali, serta kontribusinya dalam memperkuat fondasi Islam di negara tersebut. Dengan



mengkaji transformasi dan perkembangan Islam pada era ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perjalanan sejarah Brunei dan peran strategis yang dimainkan oleh Sultan Sharif Ali dalam membentuk wajah Islam di kawasan Asia Tenggara. Penelitian menggunakan metode penelitian dengan pendekatan sejarah Dimana penelitian memiliki beberapa tahap diantara, heuristic, verifikasi, interpretasi dan historiografi. Dengan metode analisis data berupa kajian Pustaka, observasi, dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Sultan Sharif Ali

Menurut Salasilah Raja-raja Brunei, Sultan Sahrif Ali adalah menantu dari Sultan yang mahsyur yaitu Sultan Ahmad, yang memiliki nama lain sebagai Sultan Berkat Baginda berasal dari Thaif, Arab Saudi. Baginda adalah keturunan dari Nabi Muhammad SAW melalui Al Hasan As-Sibtu. Nasab lengkap nya sebagai berikut: Sultan Sharif Ali bin Ajlan bin Rumaithah bin Muhammad Abu Numaie Al-Awwal bin Abu Sa'ad Al-Hasan bin Ali Al-Akbar bin Abu Aziz Qatadah bin Idris bin Muta'en bin Abdul Karim bin Isa bin Al Husain bin Sulaiman bin Ali bin Abdullah bin Al-Akbar bin Muhammad At-Tha'ir bin Musa Ath-Thani bin Abdullah Ash-Sheikh Saleh bin Musa Al-Jaun Abdul Hasan bin Abdullah Al-Muhadh bin Al-Hasan Al-Muthahha bin Al-Hasan As-Sibtu (Cucu Rasulullah) bin Sayidina Ali bin Abi Thalib.

Gambar 1: Salsilah Sultan Sharif Ali

(Sumber: Mohd. Jamil, 1990: Tarsilah Brunei: Sejarah Awal dan Perkembangan Islam)

Baginda datang ke Brunei menjadi seorang mubaligh atau penyebar agama islam yang bersungguh-sungguh dalam menjalankan dakwahnya. Baginda ditemani oleh sahabatnya Sayid Alwi Ba-Faqih dan Sayid Hasan Al-Hadad yang dipercaya sebagai ulama yang keramat. Baginda dinikahkan dengan putri Sultan Brunei saat itu yaitu

Sultan Ahmad yang Bernama Puteri Ratna Kusuma. Hal itu menjadikan kedudukan baginda sebagai mubaligh di Brunei menjadi sangat kuat. Hingga pada saat Sultan Ahmad wafat, karena baginda tidak memiliki penerus takhta seorang anak laki-laki. Dengan mempertimbangkan keinginan rakyat Brunei, maka Sultan Sharif Ali diangkat menjadi sultan Brunei selanjutnya. Peristiwa ini terjadi pada tahun 1425 M dengan dibuktikan catatan dari China pada tahun 1425 M hubungan China dan Brunei semakin merenggang (Groeneveldt, 1876). Hal ini berfaktor pada pergantian Sultan yang mempunyai wewenang pengawasan luar negrinya sendiri.

Untuk membuktikan bahwa Sultan Sharif Ali adalah Sultan Brunei yang ketiga, pertama ditemukan pada Salsilah Raja-raja Brunei yang menyatakan

“Sharif Ali pancir Amirul Mukminin Sayidina Hasan Radiallahu Anhu, Cucu Rasulullah SAW berbangsa Quraisy turun dari negeri Taif... diambil Baginda (Sultan Ahmad) menjadi menantu... apabila mangkat baginda Sultan Ahmad, maka.... Sharif Ali mengganti Kerajaan menjadi Khalifah raja yang ketiga bergelar Paduka Seri Sultan Berkat.”

Kedua Ketika Sharif Ali datang ke Brunei Baginda membawa sebilah pedang yang Bernama “ Pedang si Bongkok”. Pedang ini serupa dengan pedang yang berada pada Museum Islam Mesir. Pedang si Bongkok merupakan pedang Kerajaan yang diberikan oleh Kerajaan Turki kepada Amir Makkah. Maka dapat disimpulkan “Sharif Ali” yang datang ke Brunei itu pernah menjadi Amir Makkah sebelumnya.

Kemudian ditemukan dalam Batu Tarsilah di Makam Diraja, Bandar Seri Begawan yang ditulis oleh Khatib Haji Abdul Latif pada 1221 Hijriah/1807 M dituliskan bahwa

Maka adalah yang pertama Kerajaan di Negeri Brunei dan membawa ugama Islam dan mengikuti Syariat Nabi kita Muhammad SAW yaitu paduka Seri Sultan Muhammad dan saudaranya Sultan Ahmad. Maka beranak seorang Perempuan dengan istrinya saudara Raja China yang diambil daripada Kinabatangan. Maka putri itulah yang diambil oleh Sharif Ali yang turun dari Negeri Taif. Maka Sharif Ali itulah Kerajaan dinamai akan dia Paduka Seri Sultan Berkat dan ialah yang mengeraskan syariat Rasulullah dan berbuat masjid dan segala rakyat Cina berbuat Kota Batu. Tuan Sharif Ali itu pancir salsilah daripada Amirul Mu'minin Hasan cucu Rasulullah.

Sultan Sharif Ali yang terkenal dengan nama Sultan Berkat telah meninggal pada malam kamis bulan Jumadil Awal 836 H (Desember 1432 M) Seperti yang tertulis pada nisan makamnya yang berbunyi:

Dari Hijrah Nabi Muhammad SAW Delapan Ratus Tiga Puluh Enam Tahun dalam Bulan Jumadil Awal malam Kamis waktu Isya' di hari Ali berpindah dari dunia kepada akhir, wassalam bil-khair.



Gambar 2: Nisan Sultan Sharif Ali

(Sumber: Hasil dokumentasi pribadi penulis, 2024)

Dengan tidak adanya tulisan ‘Sultan’ di batu nisannya dapat diartikan dalam hidupnya Baginda, Baginda adalah seseorang yang tidak memberatkan hal-hal duniawi. Beberapa bukti lisan mengatakan bahwa, baginda merupakan seorang Sultan yang menjalankan kewajibannya semata-mata karena perintah Allah.

Kebijakan Sultan Sharif Ali Dalam Penyebaran Syariat Islam

Sultan Sharif Ali ini Sultan yang kuat dalam hal beribadah dan mempunyai berkat sehingga Baginda mempunyai nama gelaran yaitu Sultan Berkat. Baginda Sultan Sharif Ali merupakan Sultan pertama Brunei yang mendirikan Masjid dan menentukan arah kiblat di wilayah Brunei. Salsilah Raja-raja Brunei versi Datuk Imam Yaakub menjelaskan ini:

... Maka Sharif Ali itulah Kerajaan, dinamai akan dia Paduka Seri Sultan Berkat ialah yang mengerasan syariat Rasulullah SAW dan berbuat masjid”

Dari penjelasan SRB diatas menyiratkan bahwa pada masa pemerintahan Sultan Sharif Ali Islam mulai dikembangkan di wilayah Kesultanan Brunei dengan adanya pembangunan masjid. Salah satu langkah awal Sultan Sharif Ali dalam penyebaran syariat Islam adalah dengan mendirikan masjid. Masjid yang pertama kali didirikannya menjadi pusat kegiatan keagamaan dan sosial bagi masyarakat Brunei. Melalui masjid ini, Sultan tidak hanya memfasilitasi ibadah, tetapi juga menyebarkan ajaran Islam dan nilai-nilai moral kepada rakyatnya. Dengan adanya institusi keagamaan ini, komunitas Muslim di Brunei dapat lebih mudah mengakses pendidikan agama dan pelatihan spiritual.

Selain pendirian masjid, Sultan Sharif Ali juga berperan dalam pengembangan infrastruktur keagamaan lainnya, termasuk lembaga pendidikan Islam. Ia mendorong

pendidikan agama melalui pendirian madrasah dan pusat-pusat studi Islam yang bertujuan untuk mendidik generasi muda tentang ajaran Islam. Dengan demikian, Sultan tidak hanya berfokus pada aspek ritual, tetapi juga pada pengembangan intelektual umat Muslim di Brunei.

Sultan Sharif Ali juga membentuk institusi seperti Majelis Agama Islam yang berfungsi memberikan nasihat kepada pemerintah dalam masalah keagamaan, serta mengawasi pelaksanaan syariat di negara. Untuk memperkuat penyebaran Islam, ia mendirikan pusat dakwah yang bertugas melaksanakan program-program pendidikan agama dan dakwah kepada pegawai-pegawai agama serta masyarakat luas. Sultan mengajak masyarakat untuk aktif dalam kegiatan keagamaan, termasuk perayaan hari-hari besar Islam, sehingga meningkatkan kesadaran dan partisipasi umat Muslim dalam praktik agama.

.Sultan juga menetapkan hukum Islam sebagai dasar hukum di Brunei. Kebijakan ini tidak hanya mencakup aspek ritual, tetapi juga meliputi aspek sosial, ekonomi, dan politik. Dengan penerapan hukum syariah, Sultan Sharif Ali berupaya untuk menciptakan masyarakat yang berlandaskan pada prinsip-prinsip keadilan dan kesejahteraan, serta mendorong rakyatnya untuk hidup sesuai dengan ajaran Islam. Selain Menyusun dalam hal pemerintahan berdasarkan syariat Islam dan mengukuhkan pertahanan negara dengan memerintahkan atau membuat titah kepada rakyat untuk membangun Kota Batu. Dalam Salsilah Raja Brunei menjelaskan bahwa:

... Maka Sharif Ali itulah Kerajaan... ialah mengeraskan syari'at Rasulullah SAW dan berbuat masjid dan segala rakyat China berbuat Kota Batu (Sweeney, 1968: 11).

Perihal kuatnya pengaruh Sultan Sharif Ali dalam menyebarkan agama Islam dan berpegang teguh pada syariat Allah SWT, Sultan Sharif Ali juga membuat peraturan bahwa haram atau tidak dibenarkan makan babi dan jika ada yang melanggar hal itu akan dikenakan hukum bunuh (Groeneveldt, 1876).

Peninggalan Sultan Sharif Ali

Penjelasan menurut Salsilah Raja-raja Brunei bahwa pada masa pemerintahan Sultan Sharif Ali, Baginda mendirikan sebuah masjid untuk pertama kalinya di Kesultanan Brunei. Dalam pameran di museum Cheng Ho Nanjing China digambarkan bahwa masjid yang dibangun oleh Sultan Sharif Ali mengikuti masjid-masjid yang ada di Yaman dengan berbentuk tiga Tingkat (Mohd. Jamil, 1990)

Tetapi, masjid peninggalan Sharif Ali tersebut sudah tidak bisa kita temui di masa sekarang, karena ada beberapa kemungkinan mengapa masjid peninggalan Sejarah yang penting untuk Kesultanan Brunei tidak bisa terselamatkan. Kemungkinan pertama, karena pemukiman pada masa tersebut berada pada daerah perairan atau rumah berbentuk apung (yang contohnya bisa kita temui di Kampung Ayer). Biasanya

bangunan tersebut terbuat dari kayu, masa ketahanan kayu itulah yang menyebabkan masjid Sultan Sharif Ali tidak dapat berumur lama.

Kedua, karena dampak Perang Kastilia. Masjid yang juga dikenal dengan Masjid besar dibakar oleh Pasukan Spanyol pada tanggal 23 Juni 1578 pada Perang Kastila. Perang ini terjadi karena Spanyol ingin menguasai daerah Brunei karena pada masa itu Brunei merupakan pusat perdagangan dan kekuasaan di Asia Tenggara. Spanyol melakukan serangan di beberapa daerah di Brunei, salah satunya di Kota Batu. Banyak kerusakan karena pengeboman dan pertempuran, akibatnya hilangnya peninggalan-peninggalan Sejarah mengingat Kota Batu pada masa dahulu adalah pusat pemerintahan atau pusat peradaban Kesultanan Brunei.

Peninggalan Baginda Sultan Sharif Ali selanjutnya adalah sebuah lambang semangat Islam yang di sebar di wilayah Brunei, atau dalam Sejarah Islam kerap kita temui dengan nama “panji” atau “bendera”. Baginda mempunyai peninggalan berupa panji yang berbentuk tiga sayap yang di atasnya terletak “Tunggul Alam Bernaga”. Tiga sayap dapat dimaknai atau diartikan sebagai “Iman, Islam, dan Ihsan”. Sementara ‘Tunggul Alam Bernaga’ dengan artian Lambang kekuasaan Sultan sebagai penjaga Amanah dari Allah untuk melindungi rakyatnya. Walaupun banyak tafsiran atau arti filosofi dari lambang tersebut, tetapi arti asli dari Sultan Sharif Ali masih menjadi rahasia tetapi tetap hingga masa sekarang menjadi lambang utama Negara Brunei Darussalam.



Gambar 3: Panji yang diasaskan Sultan Sharif yang sekarang menjadi Lambang Negara Brunei Darussalam.

Peninggalan Sultan Sharif Ali yang juga sangat mahsyur adalah Pedang si Bongkok. Pedang ini hingga masa sekarang masih menjadi warisan turun temurun kepada Sultan yang memerintah Kesultanan Brunei. Pedang ini baginda bawa dari Taif Arab Saudi. Pedang ini disimpan di Istana Nurul Iman, Bandar Seri Begawan. Pedang yang sama mirip dengan pedang si bongkok di temukan di meseum Islamiah, Kaherah, Mesir. Pedang ini merupakan pedang Kerajaan Mesir yang diberikan oleh Kerajaan

Turki kepada Pemerintah Mesir. Digunakan pada abad 14-15 M, pedang ini di berikan oleh Kerajaan Turki kepada Amir Makkah juga sama yang diberikan kepada Amir Mesir. Begitu juga dengan bentuk Mahkota Brunei yang merupakan serban tiga tigkat dan beralap-alap luncit itu adalah bentuk asalnya daripada gubahan Sultan Sharif Ali.



Gambar 4: Pedang si Bongkok

KESIMPULAN

Menurut Salasilah Raja-raja Brunei, Sultan Sahrif Ali adalah menantu dari Sultan yang mahsyur yaitu Sultan Ahmad, yang memiliki nama lain sebagai Sultan Berkat Baginda berasal dari Thaif, Arab Saudi. Baginda dinikahkan dengan putri Sultan Brunei saat itu yaitu Sultan Ahmad yang Bernama Puteri Ratna Kusuma. Hingga pada saat Sultan Ahmad wafat, karena baginda tidak memiliki penerus takhta seorang anak laki-laki. Dengan mempertimbangkan keinginan rakyat Brunei, maka Sultan Sharif Ali diangkat menjadi sultan Brunei selanjutnya.

Baginda Sultan Sharif Ali merupakan Sultan pertama Brunei yang mendirikan Masjid dan menentukan arah kiblat di wilayah Brunei. Selain pendirian masjid, Sultan Sharif Ali juga berperan dalam pengembangan infrastruktur keagamaan lainnya, termasuk lembaga pendidikan Islam, Majlis agama Islam, hukum atau perundang-undangan berdasarkan syariat Islam dan pertahanan Negara di Kota Batu.

Peninggalan Baginda Sultan Sharif Ali selanjutnya adalah sebuah lambang semangat Islam yang di sebarakan di wilayah Brunei, atau dalam Sejarah Islam kerap kita temui dengan nama “panji” atau “bendera”. Baginda mempunyai peninggalan berupa panji yang berbentuk tiga sayap yang diatasnya terletak “Tunggul Alam Bernaga”. Peninggalan Sultan Sharif Ali yang juga sangat mahsyur

adalah Pedang si Bongkok. Pedang ini merupakan pedang pemberian Kerajaan Turki kepada Amir Makkah dan Amir Mesir pada masa itu.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Puji Syukur penulis haturkan atas karunia dan rahmat Allah SWT atas segala rizki dan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan makalah ini tanpa ada halangan yang berlebih.
2. Terima kasih kepada Bapak dan Ibu penulis yang selalu memberikan doa dan segala fasilitas sehingga penulis dapat terus melanjutkan apa yang penulis cita-citakan.
3. Terima kasih saya haturkan kepada Prof. Dr. H. M. Syamsul Huda, M.Fil. I. selaku dosen pembimbing dalam penulisan makalah ini.
4. Terima kasih saya ucapkan dengan rasa hormat kepada Pemangku Timbalan Pengetua Pusat Sejarah Brunei Tuan Awang Mohammad Faisal bin Haji Mat Salleh. Sebagai Narasumber utama penulis dalam kepenulisan makalah ini yang telah memberikan penulis pengalaman dan kesempatan yang sangat berharga atas ilmu dan wawasan yang di berikan, sehingga penulis memiliki perspektif yang lebih luas dalam penelitian ini.
5. Terima kasih saya ucapkan kepada Puan Hajah Siti Aisah binti Pungut sebagai narasumber kedua penulis dalam kepenulisan ini yang telah memberikan ilmu, wawasan, dan buku sumber yang diberikan kepada penulis di Pusat Sejarah Brunei.
6. Terima kasih tak terhingga kepada Aizuddin Hamizan teman penulis yang pertama dengan kerendahan hati dan keluangan waktunya dapat selalu membersamai penulis melakukan penelitian selama di Brunei Darussalam. Dari penelitian di Makam Sultan Sharif Ali, Museum Diraja, Kampung Ayer hingga berulang kali ke Pusat Sejarah Brunei. Kepada Mailinda Farhani teman penulis kedua yang dengan senang hati menemani penulis juga berulang kali ke Pusat Sejarah Brunei.
7. Terima kasih kepada Queen, Caerlina, Defira, Melly, Tata, dan Isna yang dengan sabar mendengarkan keluh kesah penulis dan memberikan semangat kepada penulis.

DAFTAR PUSTAKA

Groeneveldt, W. P.(1876), *Notes on the Malay Archipelago and Malacca Compiled from Chinese Sources*, Batavia.

Pehin Jawatan Dalam Seri Maharaja Dato Seri Utama Dr. Haji Awang Mohd. Jamil Al-Sufri, (1997). *Tarsilah Brunei, Zaman Kegemilangan dan Kemahsyuran*. Pusat Sejarah Brunei: Bandar Seri Begawan.

Pehin Jawatan Dalam Seri Maharaja Dato Seri Utama Dr. Haji Awang Mohd. Jamil Al-Sufri, (1990). *Tarsilah Brunei: Sejarah Awal dan Perkembangan Islam*. Jilid 1 . Pusat Sejarah Brunei: Bandar Seri Begawan.

Pehin Jawatan Dalam Seri Maharaja Dato Seri Utama Dr. Haji Awang Mohd. Jamil Al-Sufri, (2005). *Rampai Sejarah: Meniti Sejarah Silam*. Pusat Sejarah Brunei: Bandar Seri Begawan.

Pehin Jawatan Dalam Seri Maharaja Dato Seri Utama Dr. Haji Awang Mohd. Jamil Al-Sufri, (1997). *Survival Brunei, Dari Perspektif Sejarah*. Pusat Sejarah Brunei: Bandar Seri Begawan.

Safitri, Wulan N. (2024, 12 Oktober). *Awang Mohammad Faisal bin Haji Mat Salleh* [wawancara pribadi].

Sweeney, P.L. A (1968). *Silsilah Raja-raja Berunai*, JMBRRAS, Vol. 41 Part 2.